

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat mendukung kemajuan bangsa. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat mendukung kemajuan bangsa adalah melalui pendidikan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen pendidikan dan komponen-komponen manajemen lainnya seperti manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pembiayaan, manajemen sarana prasarana dan lain-lain. Komponen - komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Artinya bahwa setiap komponen memiliki peran yang sama dan saling memberikan dukungan bagi komponen lainnya, sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dengan begitu suatu komponen tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada komponen-komponen lain yang mendukung.

Untuk membantu dalam mencapai tujuan dari lembaga pendidikan formal maka sangat diperlukan sebuah manajemen atau sebuah pengaturan yang baik disemua aspek. Misalnya dalam pengelolaan kurikulum, personalia maupun sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Pengelolaan peserta didikpun harus terencana dengan spesifik mulai dari penerimaan peserta didik, pendataan, penempatan peserta didik hingga pada pengelolaan output. Dengan Manajemen madrasah yang baik diharapkan tercipta sebuah pengelolaan pendidikan dan program yang unik dalam perkembangan madrasah.

Menurut Husaini Usman manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara. Menurut Imam Machali dalam bukunya pengantar manajemen pendidikan islam mengatakan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya dalam konteks manajemen pendidikan adalah berupa *man* (manusia=guru, siswa, karyawan), *money* (uang=biaya), *materials* (bahan/alat pembelajaran), *methods* (teknik/cara), *machines*

(mesin=fasilitas), *market* (pasar), dan *minuts* (waktu) yang biasa disebut 7M.

Dalam kaitannya mengenai peserta didik dan manajemennya pada proses pembelajaran, keberadaan komponen peserta didik sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah, peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga peserta didik itu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.¹

Manajemen MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung diharapkan mampu mengaplikasikan diri menjadi kultur Madrasah umum yang berdiri diatas pesantren, dan meneruskan budi luhur daerah yang masih fanatik terhadap pesantren. Dalam hal ini, MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung lebih menerapkan pemisahan antara siswa dan siswi atau yang biasa disebut sebagai *segregasi gender* dalam manajemen peserta didiknya.

¹ Titis Thoriquttyas, Nita Rohmawati, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam", *Martabat*", Vol.2, No.2, Desember 2018

Segregasi merupakan asal kata dari bahasa Inggris yang berarti pemisahan, sedangkan *gender* jenis kelamin.² Sehingga apabila diterjemahkan secara etimologi berarti lokasi yang terpisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing. Pengelolaan peserta didik *segregasi gender* adalah pemisahan yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang peserta didik dengan jenis kelamin sama begitu juga sebaliknya. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi di dalam proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan guru dalam pemberian layanan yang sama pada siswa.

Para siswa dengan peserta didik yang terpisah antara laki-laki dan perempuan akan lebih meningkat kecerdasannya daripada peserta didik yang campur. Siswa madrasah sejenis kelamin (laki-laki saja atau perempuan saja) lebih meningkat kecerdasannya daripada madrasah yang bercampur lokasinya antara laki-laki dan perempuan walaupun peserta didiknya terpisah. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya rasa canggung dalam melakukan suatu apapun. Pandangan Islam mengenai penerapan *segregasi gender* pemisah laki-laki dengan perempuan dalam pembagian peserta didik. Islam mempunyai strategi yang apabila dilaksanakan akan

² <http://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 19.09

membawa keselamatan dari bahaya kebodohan dan godaan. Islam tidak menghendaki percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan dalil belajar atau pendidikan. Islam juga tidak menghendaki tempat belajar sebagai area tumpahnya syahwat dan munculnya godaan, dengan memunculkan faktor-faktor biologis yang terdapat dalam laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu, batasan pertama yang digariskan Islam adalah melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan. Sesungguhnya percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan memberi kesempatan kepada para pemuda duduk berdampingan dengan orang yang disekitarnya. Wanita juga demikian.³ Pemisahan peserta didik antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan amat jarang, baik pada madrasah umum maupun lembaga pendidikan lain seperti bimbel atau les privat. Pemisahan hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu saja seperti madrasah-madrasah islam.

Sedangkan pendapat lain dari seorang politisi perempuan adalah pemisahan tersebut ditakutkan bukan malah meminimalisasi kerusakan moral tetapi malah akan memasung interaksi sosial remaja. Adanya segregasi gender di lembaga pendidikan menyebabkan adanya kecanggungan antar keduanya dan tidak adanya kesiapan dalam menghadapi dunia luar.

³Syekh Kalid bin Abdurrahman al-akk. *Cara Islam Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006). hal. 285

Segregasi gender di MTs Darul Hikmah tidak terlepas dari adanya kebijakan dari KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*) yang merupakan kurikulum pondok pesantren kemudian dilakukan oleh akademika MTs Darul Hikmah Tawangsari guna mencapai visi dan misi madrasah. Pada umumnya suatu lembaga madrasah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di madrasah MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tidak hanya peserta didik laki-laki dan perempuan dipisah tetapi semua kegiatan pun dipisahkan, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti, baik nantinya hasil dari penerapan tersebut berhasil atau tidak.

Berangkat dari masalah dan realita tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana bentuk, perencanaan, pelaksanaan bahkan implikasi dari segregasi gender dalam lingkup manajemen peserta didik di MTs Darul hikmah yang menerapkan kebijakan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul : **“Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta didik. Studi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung.”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa segregasi gender diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah?
2. Bagaimana pengelolaan segregasi gender di MTs Darul Hikmah?
3. Bagaimana implikasi segregasi gender dalam pengelolaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Alasan diterapkannya segregasi gender di MTs Darul Hikmah Tawaangsari.
2. Bentuk pengelolaan dari segregasi gender di MTs Darul Hikmah Tawaangsari.
3. Implikasi segregasi gender dalam manajemen peserta didik di MTs Darul Hikmah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang segregasi gender di manajemen peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang pengelolaan segregasi gender dalam manajemen peserta didik memperoleh kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi lembaga pendidikan.

Sebagai evaluasi bagi madrasah untuk terus mengembangkan pengelolaan dari manajemen peserta didik.

b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan manajemen peserta didik

c. Bagi wakil kepala madrasah bidang peserta didik

Dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui tingkat keberhasilan dari pengelolaan segeregasi gender di manajemen peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan

dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru utamanya yang berkaitan dengan pengelolaan segregasi gender dalam manajemen peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan baik secara konseptual maupun operasional beberapa kata kunci diantaranya :

1. Penegasan secara konseptual

a. Segregasi gender

Menurut KBBI segregasi adalah pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya. Sedangkan gender adalah jenis kelamin. Segregasi adalah yaitu upaya untuk saling memisahkan diri dan saling menghindar diantara pihak-pihak yang bertikai dalam rangka mengurangi ketegangan dan menghilangkan konflik ; masing- masing pihak memisahkan diri dan saling menghindar dalam rangka mengurangi ketegangan.⁴

Gender dalam bahasa inggris yang berarti jenis kelamin dalam fenomena sosial budaya gender diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin.⁵

⁴ <http://glosarium.org/arti/?k=segregasi> diakses pada tanggal 25 Mei 2019 jam 17.00

⁵ Umi Sumbulah. *Spektrum gender*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 9

b. Manajemen peserta didik

Menurut Mulyono manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.⁶

2. Penegasan operasional

Penegasan secara operasional dari judul “*segregasi gender dalam manajemen peserta didik*” ini adalah bentuk dari pengelolaan manajemen peserta didik, tidak hanya dipeserta didik saja menerapkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang penulis sebut dengan segregasi gender, tetapi dalam seluruh kegiatanpun tetap dipisah.

Manajemen peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lepas dari fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC). Perencanaan yang dilakukan untuk menentukan target atau tujuan yang sudah ditetapkan. Pengorganisasian dengan cara membagi-bagi tugas yang sudah direncanakan. Pelaksanaan yaitu menggerakkan tenaga kerja untuk mencapai tujuan. Kemudian pengendalian dengan cara pengamatan seluruh kegiatan apakah sudah sesuai dengan rencana yang dirumuskan sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti batasi

⁶ Dr. Basilius R.werang. *Manajemen Pendidikan di Madrasah*.(Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hal.38

dengan fokus kepada perencanaan, pelaksanaan serta implikasi dari penerapan segregasi gender.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari 6 bab dan masing-masing berisi sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. Bab ini meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini dibahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, Pada bab ini membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen peserta didik dalam penerapan segregasi gender.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi madrasah dalam meningkatkan pengelolaan peserta didik.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi dan daftar riwayat hidup.

